

Identifikasi Model Spasial Wilayah Peri-Urban Akibat Eksternalitas Kota Bandung

(Studi Kasus : Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)

Identification of Peri-Urban Spatial Region Models Due to the Externality of Bandung City

(Case Study : Rancaekek Sub-district, Bandung District)

¹Riva Nuradilah, ²Ira Safitri Darwin

^{1,2}Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota,, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹rnuradilah@gmail.com, ²pithok.vie@gmail.com

Abstract. Rancaekek sub-district becomes the hinterland / peri-urban area of Bandung City. This function impacts the conversion of agricultural land into non-agricultural. Transfer of land functions that occur in Rancaekek Subdistrict are dominated by industrial activities, housing, trade and services. Land conversion has quite high environmental impacts, such as water pollution, soil pollution (agricultural land), air pollution, congestion and flooding. Environmental degradation that occurred in Rancaekek as the hinterland of Bandung City was the main reason for choosing Rancaekek as the research area. The purpose of this study was to determine the spatial model formed based on the Landuse Triangle theory: Continuum with measured parameters, namely the proportion of land use in Rancaekek District due to the externality of Bandung City to prevent environmental deterioration and create a liveable urban atmosphere. To determine the subzona, the calculation of the proportion of land use and the method of multiple regression analysis and explorative analysis were calculated. The results of the study show that: (1) Physical development tends to develop to the north and southwest causing a high change in land use. (2) Factors affecting land use change are land prices, distribution of inheritance, and economic demands. (3) Current spatial deviations are not too high. Deviations occur at several main points on the National road corridor. (4) Spatial model that Rancaekek Subdistrict is in the position of inner fringe (western part of Rancaekek District) as many as 6 villages and outer fringe (eastern part of Rancaekek District) as many as 8 villages and based on the Landuse Triangle Theory is included in all zones. Zobides 4 villages, zobidekot 6 villages, zobikodes 2 villages and zobikot 1 village. The more westward the city of Bandung is, the zobikodes and zobikot are dominated by built-up area.

Keywords: Spatial Model, Landuse, Peri-Urban.

Abstrak. Kecamatan Rancaekek menjadi wilayah hinterland/peri-urban Kota Bandung. Fungsi ini memberikan dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Rancaekek didominasi oleh kegiatan industri, perumahan, perdagangan dan jasa. Alih fungsi ini memberikan dampak lingkungan yang cukup tinggi, seperti pencemaran air, pencemaran tanah (lahan pertanian), pencemaran udara, kemacetan, dan banjir. Kemerossotan lingkungan yang terjadi di Rancaekek sebagai *hinterlandnya* Kota Bandung menjadi alasan utama dipilihnya Rancaekek sebagai wilayah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model spasial yang terbentuk berdasarkan teori *Landuse Triangle: Continuum* dengan parameter yang terukur, yaitu proporsi penggunaan lahan di Kecamatan Rancaekek akibat eksternalitas Kota Bandung untuk mencegah terjadinya kemerossotan lingkungan dan menciptakan suasana kota yang *liveable*. Untuk menentukan subzona dilakukan perhitungan proporsi penggunaan lahan serta metode analisis regresi majemuk dan analisis eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Perembetan perkembangan fisik cenderung berkembang ke utara dan barat daya menyebabkan perubahan penggunaan lahan yang tinggi. (2) Faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan ialah Harga lahan, pembagian harta warisan, dan tuntutan ekonomi. (3) Penyimpangan tata ruang saat ini tidak terlalu tinggi. Penyimpangan terjadi di beberapa titik utamanya pada koridor jalan Nasional. (4) Model spasial bahwa Kecamatan Rancaekek berada pada posisi *inner fringe* sebanyak 6 desa dan *outer fringe* sebanyak 8 desa serta berdasarkan Teori *Landuse Triangle* termasuk dalam semua zona. Zobides 4 desa, zobidekot 6 desa, zobikodes 2 desa dan zobikot 1 desa. Semakin ke arah barat semakin mendekati Kota Bandung berada pada zona yang didominasi oleh lahan terbangun yaitu zobikodes dan zobikot.

Kata Kunci : Model Spasial, Landuse, Peri-Urban

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan perkotaan, maka kebutuhan lahan pun semakin meningkat. Kondisi lahan yang terbatas mendorong pembangunan mengarah ke daerah sekitarnya/eksternal, yaitu wilayah peri-urban (Giyarsih, 2001). Peri-urban merupakan wilayah yang terletak antara dua kondisi lingkungan yang berbeda, yaitu pada wilayah yang mempunyai kenampakan kekotaan dan wilayah yang mempunyai kenampakan kedesaan (Yunus, 2008).

Semua bentuk perkembangan fisik yang terjadi di wilayah peri-urban akan menentukan peri kehidupan perkotaan dimasa yang akan datang. Tanpa adanya perhatian khusus pada wilayah peri-urban, akan menimbulkan dampak negatif yang tidak mendukung terciptanya suasana kekotaan yang liveable dan mengakibatkan kemerosotan lingkungan, seperti bencana banjir (Yunus, 2008).

Kondisi ini terjadi di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung bagian Timur yaitu SWK Gedebage. SWK ini berfungsi sebagai perumahan kepadatan rendah, rencana pengembangan kawasan perkantoran, industri kecil dan menengah. Proses pengkotaan wilayah Kecamatan Rancaekek (dari desa menjadi peri-urban) mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, fisik serta perubahan penggunaan dan pemanfaatan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Dampak pengembangan wilayah peri-urban di Kecamatan Rancaekek tidak hanya dari sisi positifnya saja, terdapat dampak negatif terhadap lingkungan, seperti kemacetan, banjir, berkurangnya lahan pertanian, dan tercemarnya lahan pertanian dengan limbah industri sehingga tidak bisa ditanami. Tercatat tahun 2008 seluas 400 Ha sawah atau

sekitar 12,74% dari luas pertanian tidak dapat ditanam lagi (BPS, 2008). Perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian hingga saat ini belum mengganggu pemenuhan supply makanan pokok dan peranan pentingnya dalam penyerapan tenaga kerja di daerah perdesaan (BPS, 2015). Namun jika proses pengkotaan wilayah peri-urban tidak dikontrol, tidak menutup kemungkinan lahan pertanian akan habis. Hal tersebut menyebabkan perlu adanya identifikasi model spasial wilayah peri-urban di Kecamatan Rancaekek sebagai tahap awal mengenali berbagai permasalahan yang muncul di Kecamatan Rancaekek. Pemahaman mengenai model spasial ini sebagai landasan untuk mengantisipasi kecenderungan perkembangannya di masa yang akan datang agar tidak terjadi permasalahan yang lebih parah lagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana model spasial peri-urban yang berkembang di Kecamatan Rancaekek akibat eksternalitas Kota Bandung?". Selanjutnya, sasaran dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

Mengidentifikasi kecenderungan perembetan perkembangan fisik (urban sprawl) wilayah peri-urban di Kecamatan Rancaekek

Mengidentifikasi faktor-faktor perubahan penggunaan lahan di wilayah peri-urban Kecamatan Rancaekek

Mengidentifikasi penyimpangan penggunaan lahan di Kecamatan Rancaekek terhadap RTRW Kabupaten Bandung 2016-2036

Mengidentifikasi model spasial yang berkembang di Kecamatan Rancaekek berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Teori Land Use Triangle

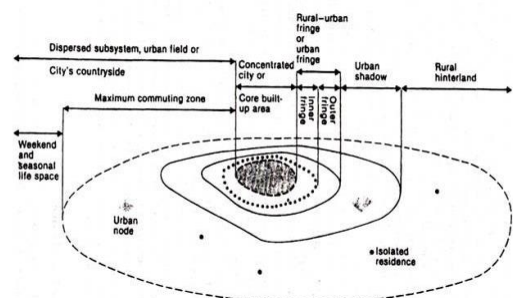
B. Landasan Teori

Model Spasial wilayah peri-

urban terbentuk secara khas dari dinamika wilayah peri-urban yang menyangkut berbagai elemen kehidupan. Pengenalan struktur spasial merupakan tahap awal mengenali berbagai permasalahan yang muncul di wilayah peri-urban (Yunus, 2008)

Teori Kota Regional (Russwurm)

Russwurm mengemukakan teori tentang Kota regional. Kota Regional tersebut mengacu pada peranan kota yang bersangkutan terhadap wilayah hinterland yang secara langsung menjalin keterkaitan fungsional dengan kota yang bersangkutan. Kota Regional merupakan kota besar yang berkembang dari kota individual saja sebagai kota utama, walaupun ada beberapa kota-kota kecil baik sebagai kota satelit maupun kota suburban. Berikut dapat dilihat pembagian zona kota regional menurut Russwurm



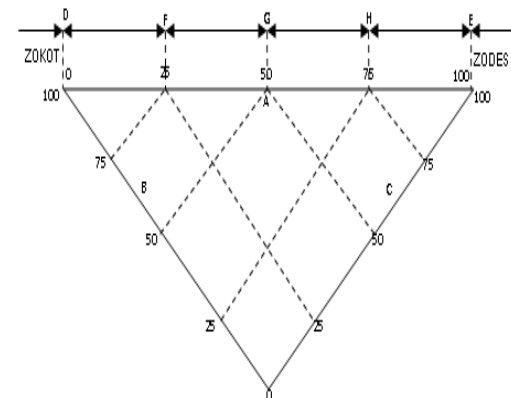
Gambar 1. Struktur Spasial Kota Regional dan Wilayah Peri Urban nya

Jika diklasifikasikan menurut gambar diatas, wilayah peri-urban termasuk ke dalam inner fringe dan outer fringe. Inner fringe ditandai oleh bentuk-bentuk pemanfaatan lahan yang telah mencapai tataran perkembangan lanjut dari proses transisi dari bentuk pemanfaatan lahan kedesaan ke bentuk pemanfaatan lahan kekotaan seperti pemanfaatan lahan non-agraris yang berorientasi pada fungsi kekotaan dan maraknya konversi bentuk pemanfaatan lahan pertanian menjadi non-pertanian. Penempatan wilayah peri-urban ada

outer fringe ditandai dengan mulai nampaknya infiltrasi bentuk pemanfaatan lahan kekotaan dalam bentuk ribbon development/bits yang telah agak jauh menjorok ke wilayah ini, khususnya di sepanjang jalan raya utama dan sedikit bagian belakangnya.

Teori Land Use Triangle: Continuum (Hadi Sabari Yunus)

Teori ini merupakan temuan aplikatif yang diperuntukkan bagi kota-kota di negara berkembang khususnya untuk kota-kota yang mempunyai peralihan gradual dari kenampakan fisik kekotaan ke kenampakan fisik kedesaan. Konsep baru yang ditambahkan ialah penambahan menjadi 4 (empat) zona pada daerah antara lahan kekotaan terbangun dan lahan kedesaan dengan melihat proporsi penggunaan lahan kedesaannya sama atau kurang dari 25% lahan kedesaan (zobikot), sama atau lebih dari 25% namun sama atau kurang dari 50% (zobikodes), lebih dari 50% sampai kurang dari 75% (zobidekot), sama dengan atau lebih dari 75% lahan pertanian (zobides) (Yunus 2001 dalam Yunus 2008)



Gambar 2. Matriks Model Spasial Wilayah Peri-urban Negara Berkembang atas dasar Bentuk Pemanfaatan Lahan

Legenda :
 A : Percentage Distance Urban to Rural Land

B : Percentage Urban Land Use
 C : Percentage Rural Land Use
 D : Boundary of Built-up Urban Area
 E : Boundary of Solely Rural Land
 GH : Zobidekot
 DF : Zobikot
 FG : Zobikodes
 HE : Zobides

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Identifikasi Kecenderungan Perembetan Perkembangan Fisikal Kecamatan Rancaekek

Hasil analisis menunjukkan pola perkembangan kota yang terbentuk di Kecamatan Rancaekek berbentuk gurita/bintang atau yang biasa disebut dengan octopus/star shaped cities, dimana pola pertumbuhan mengikuti jalur transportasi seperti pada ribbon shaped-city.

Perembetan perkembangan fisikal Kecamatan Rancaekek berkembang ke segala arah. Perembetan utama terjadi di sepanjang koridor Jalan Nasional Bandung-Garut dan jalur ke wilayah Kecamatan Rancaekek bagian dalam. Berikut hasil analisis mengenai arah perembetan perkembangan fisikal di Kecamatan Rancaekek :

1. Utara : Perkembangan fisikal pada arah ini cukup tinggi karena berbatasan langsung dengan Jalan Nasional Bandung Garut tetapi perkembangannya terbatas, karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Sumedang namun memiliki pertumbuhan yang tinggi, karena ada daya tarik seperti industri, perdagangan dan jasa, pendidikan.
2. Barat : Terbatas, karena berbatasan langsung dengan Kecamatan Cileunyi, namun di bagian ini banyak berkembang perumahan. Selain itu juga jaraknya dekat dengan Kota Bandung.

3. Timur : Perkembangan di arah ini cukup tinggi karena dekat dengan kawasan industri di Kecamatan Cicalengka dan Kecamatan Cikancung tetapi perkembangannya terbatas, karena berbatasan langsung dengan Kecamatan Cicalengka dan Kecamatan Cikancung serta bagian ini juga memiliki fondasi tanah yang buruk.
4. Selatan : Terbatas, karena rawan bencana banjir serta kondisi lahan yang rusak akibat limbah industri menyebabkan air juga tercemar, sehingga bagian ini tidak dapat dikembangkan lebih lanjut.

Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Rancaekek

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Rancaekek dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, maka digunakan metode analisis regresi.

Variabel yang terseleksi menjadi factor yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Rancaekek adalah:

1. Variabel Dependen (Y) = Faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan di Rancaekek
2. Variabel Independen (X), meliputi:
 - a. X1 : Harga Lahan
 - b. X2 : Pembagian Harta Warisan
 - c. X3 : Tuntutan Ekonomi
 - d. X4:Terkena Proyek Pembangunan
 - e. X5 : Status Kependudukan
 - f. X6 : Limbah Industri

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.865 ^a	.749	.737	.256	.749	66.019	6	133	.000	2.319

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Tabel diatas menunjukkan dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Hasil analisis bahwa nilai R Square sebesar 0,749 yang artinya factor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Rancaekek dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen sebesar 74,9%, sisanya 25,1% dijelaskan oleh variabel lain. Hasil analisis menunjukkan nilai r sebesar 0,865, yang artinya hubungan antar variable independen sangat kuat dalam penelitian ini/ saling terkait.
2. Berdasarkan hasil analisis maka didapatkan :
F Hitung : F tabel

66,019: 2,288 → F Hitung > F Tabel

Tolak H0 Terima H1

Artinya Faktor Perubahan Penggunaan Lahan di Rancaekek dipengaruhi oleh variabel independennya.

3. Uji t pada dasarnya menunjukkan apakah tiap-tiap variabel independen atau variabel bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Nilai T table adalah 2,266.
 - a. Variabel yang memberikan pengaruh besar terhadap perubahan penggunaan lahan di Rancaekek adalah

faktor tingginya harga lahan (12,615), pembagian harta warisan (14,100), dan tuntutan ekonomi (7,842). Semakin besar tuntutan terhadap ketiga factor ini semakin banyak masyarakat yang menjual lahannya dan semakin tinggi terjadinya perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Dalam penelitian ini alih fungsi kepemilikan otomatis terjadi alih fungsi perubahan lahan. Namun alih fungsi perubahan lahan belum tentu terjadi alih fungsi kepemilikan.

- b. Variabel terkena proyek pembangunan (X4) dan status kependudukan (X5) secara partial tidak memberikan pengaruh terhadap factor yang perubahan lahan di Rancaekek. Berdasarkan data hasil survey, penduduk yang mengalihfungsikan lahan umumnya penduduk asli. Tanah yang dilepas untuk proyek pembangunan, umumnya berada di koridor jalan utama.
- c. Variabel limbah industri (X6) yang nilainya negatif memiliki hubungan terbalik dengan factor perubahan penggunaan lahan. Semakin

banyak lahan yang terkena limbah industry, maka semakin sedikit untuk dialihfungsikan. Hal ini dikarenakan lahannya sudah tercemar, sehingga menyulitkan untuk alihfungsi kepemilikan maupun alihfungsi penggunaan lahan.

Identifikasi Penyimpangan Penggunaan Lahan di Kecamatan Rancaekek terhadap RTRW Kabupaten Bandung 2016-2036

Analisis penyimpangan penggunaan lahan di Kecamatan Rancaekek terhadap RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036 dengan cara overlay peta rencana pola ruang dengan peta citra tahun 2016 dan hasil observasi lapangan. Hasil analisis menunjukkan dari perbandingan luas tidak ada penyimpangan yang terjadi di Kecamatan Rancaekek tetapi dilihat dari penggunaan lahannya terdapat penyimpangan di beberapa titik, yaitu seperti dijelaskan pada Tabel 2.

Analisis Model Spasial Wilayah Peri-Urban

1. Analisis Teori Kota Regional

Desa yang berada diposisi inner fringe ialah desa yang berada di bagian barat yaitu, Desa Tegalsumedang, Desa Sukamanah, Desa Jelegong, Desa Rancaekek Wetan, Desa Bojongsalam, Rancaekek Kulon, dan Kelurahan Rancaekek Kencana. Sedangkan desa yang termasuk outer fringe ialah desa yang berada dibagian timur yaitu, Linggar, Nanjungmekar, Bojongloa, Cangkuang, Haurpugur, Sukamulya, dan Sangiang.

2. Analisis Model Spasial Teori Land Use Triangle

Analisis Proporsi Bentuk Penggunaan Lahan dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui model spasial yang terbentuk di Kecamatan Rancaekek akibat konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Analisis Land Use Triangle didasarkan atas perhitungan proporsi penggunaan lahan dan jarak dari setiap desa menuju titik 0 Kota Bandung

Tabel 2. Penyimpangan Penggunaan Lahan di Kecamatan Rancaekek

No.	RTRW	Eksisting	Lokasi
1	RTH	Permukiman	Rancaekek Kulon
2	Kawasan Industri	Permukiman	Koridor Jalan Nasional di Desa Nanjungmekar, Linggar dan Jelegong dan Rancaekek Wetan
3	Perdagangan dan Jasa	Permukiman	Rancaekek Kulon
4	Permukiman	Titik Jalur Kereta Cepat Jakarta Bandung	Rancaekek Kulon dan Rancaekek Wetan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Penyimpangan banyak terjadi di koridor jalan Nasional karena faktor ekonomi yang lebih menggiurkan, harga lahan dan kurangnya pengawasan serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai Pola Ruang Kabupaten Bandung.

(Kecamatan Sumur Bandung).

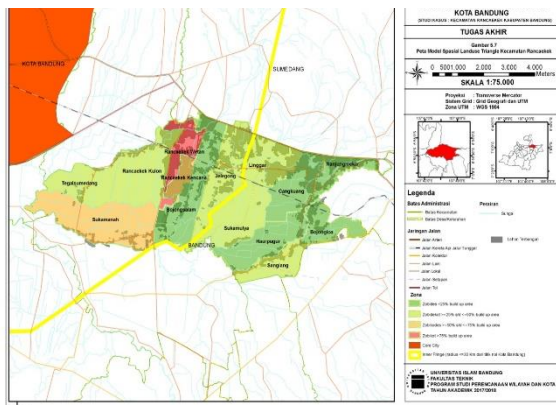
Klasifikasi subzona berdasarkan teori Land Use Triangle :Continuum menunjukkan desa-desa di Kecamatan Rancaekek ini termasuk dalam Zona Bingkai Kota, Zona Bingkai Kota-Desa, dan Zona Bingkai Desa-Kota dan Zona Bingkai Desa, karena bentuk penggunaan lahan kekotaan di

Tabel 3. Persentase Bentuk Penggunaan Lahan dan Jarak Kota-Desa Eksisting di Kecamatan Rancaekek

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Luas Lahan Terbangun (Ha)	Persentase (%)	Titik 0 Kota Bandung	Subzona
1	Tegalsumedang	407.13	45.39	11.15	22.3	Zobidekot
2	Sukamulya	350.00	106.42	30.40	28.3	Zobidekot
3	Sukamanah	477.00	20.96	4.39	22.1	Zobikodes
4	Sangiang	264.00	52.13	19.75	31.4	Zobidekot
5	Rancaekek Kulon	324.50	204.62	63.06	23.6	Zobikot
6	Linggar	351.00	133.70	38.09	30.6	Zobidekot
7	Jelegong	437.42	92.53	21.15	23.2	Zobidekot
8	Haurpugur	385.18	48.86	12.69	33.5	Zobides
9	Cangkuang	573.00	97.11	16.95	31.7	Zobides
10	Nanjungmekar	142.44	42.19	29.62	34.2	Zobides
11	Bojongloa	423.95	33.25	7.84	34.2	Zobides
12	Bojongsalam	200.00	94,607	18,929	35.3	Zobides
13	Rancaekek Wetan	225.58	60,929	30,975	27.3	Zobidekot
14	Rancaekek Kencana	109.42	81,374	90,882	29.5	Zobikodes

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Kecamatan Rancaekek ini dominan kurang dari 50% dan lebih dominan pada bentuk penggunaan lahan kedesaannya tetapi jarak kota-desa yang tinggi mempengaruhi letak desa pada pengklasifikasian subzona. Lebih jelasnya mengenai model spasial berdasarkan proporsi bentuk penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 3. dan mengenai model spasial yang terbentuk dapat dilihat pada Gambar 3. dan Gambar 4.

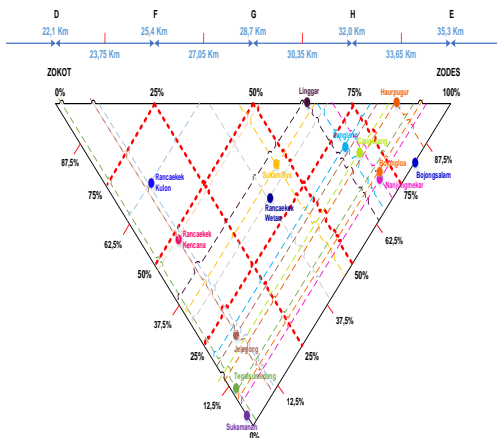


Sumber : Hasil Analisis, 2018

Gambar 3. Model Spasial Landuse Triangle:Continuum Kecamatan Rancaekek

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:



Sumber : Hasil Analisis, 2018

Gambar 1. Model Spasial Landuse Triangle:Continuum Kecamatan Rancaekek

Tabel 4. Hasil Akhir Seluruh Analisis

No.	Desa/Kelurahan	Perembetan	Penyimpangan	Zona dalam Kota Regional	Subzona	Permasalahan
1	Tegalsumedang	Rendah	Tidak ada	Inner Fringe	Zobidekot	
2	Sukamulya	Sedang	Tidak ada	Inner Fringe	Zobidekot	Banjir, tercemar limbah, produktivitas pertanian menurun
3	Sukamanah	Rendah	Tidak ada	Outer Fringe	Zobikodes	
4	Sangiang	Rendah	Tidak ada	Outer Fringe	Zobidekot	Banjir
5	Rancaekek Kulon	Tinggi	Ada	Inner Fringe	Zobikot	Banjir
6	Linggar	Sedang	Ada	Outer Fringe	Zobidekot	Banjir, tercemar limbah, menurunnya produktivitas pertanian
7	Jelegong	Sedang	Ada	Inner Fringe	Zobidekot	Banjir, tercemar limbah, produktivitas pertanian menurun
8	Haurpugur	Rendah	Tidak ada	Outer Fringe	Zobides	Banjir
9	Cangkuang	Rendah	Tidak ada	Outer Fringe	Zobides	Banjir
10	Nanjungmekar	Sedang	Ada	Outer Fringe	Zobides	Banjir
11	Bojongloa	Rendah	Tidak ada	Outer Fringe	Zobides	Banjir, tercemar limbah, produktivitas pertanian menurun
12	Bojongsalam	Rendah	Tidak ada	Outer Fringe	Zobides	Banjir
13	Rancaekek Wetan	Sedang	Ada	Inner Fringe	Zobidekot	Banjir
14	Rancaekek Kencana	Tinggi	Tidak Ada	Inner Fringe	Zobikodes	Banjir

1. Kecenderungan perembetan perkembangan fisik di Kecamatan Rancaekek membentuk bentuk gurita (*octopus/star shaped cities*) kecenderungan utama ke arah utara dan barat laut dikarenakan berbatasan langsung dengan

Jalan Nasional.
2. Faktor perubahan lahan di Kecamatan Rancaekek disebabkan oleh :
X1 : Harga Lahan
X2 : Pembagian Harta Warisan

Tabel 5. Rekomendasi Berdasarkan Permasalahan di Setiap Desa di Kecamatan Rancaekek

No.	Desa/Kelurahan	Rekomendasi
1	Tegalsumedang	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali.
2	Sukamulya	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Pembuatan jaringan drainase khusus untuk limbah agar tidak mencemari lingkungan Pemberian ganti rugi terhadap lahan pertanian masyarakat yang terkena pencemaran limbah.
3	Sukamanah	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali.
4	Sangiang	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Perbaikan Jaringan drainase dan penyediaan sumur resapan serta RTH untuk mengurangi bencana banjir yang sering terjadi.
5	Rancaekek Kulon	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Sosialisasi Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung pada masyarakat agar masyarakat pun tahu lahan mana saja yang boleh dialihfungsikan dan mana yang tidak agar konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat dikendalikan. Perbaikan Jaringan drainase dan penyediaan sumur resapan serta RTH untuk mengurangi bencana banjir yang sering terjadi.
6	Linggar	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Pembuatan jaringan drainase khusus untuk limbah agar tidak mencemari lingkungan Pemberian ganti rugi terhadap lahan pertanian masyarakat yang terkena pencemaran limbah.
7	Jelegong	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Pembuatan jaringan drainase khusus untuk limbah agar tidak mencemari lingkungan Pemberian ganti rugi terhadap lahan pertanian masyarakat yang terkena pencemaran limbah.
8	Haurpugur	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Perbaikan Jaringan drainase dan penyediaan sumur resapan serta RTH untuk mengurangi bencana banjir yang sering terjadi. Sosialisasi Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung pada masyarakat agar masyarakat pun tahu lahan mana saja yang boleh dialihfungsikan dan mana yang tidak agar konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat dikendalikan.
9	Cangkuang	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Perbaikan Jaringan drainase dan penyediaan sumur resapan serta RTH untuk mengurangi bencana banjir yang sering terjadi. Sosialisasi Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung pada masyarakat agar masyarakat pun tahu lahan mana saja yang boleh dialihfungsikan dan mana yang tidak agar konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat dikendalikan.
10	Nanjungmekar	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Perbaikan Jaringan drainase dan penyediaan sumur resapan serta RTH untuk mengurangi bencana banjir yang sering terjadi. Sosialisasi Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung pada masyarakat agar masyarakat pun tahu lahan mana saja yang boleh dialihfungsikan dan mana yang tidak agar konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat dikendalikan.
11	Bojongloa	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Pembuatan jaringan drainase khusus untuk limbah agar tidak mencemari lingkungan Pemberian ganti rugi terhadap lahan pertanian masyarakat yang terkena pencemaran limbah.
12	Bojongsalam	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Perbaikan Jaringan drainase dan penyediaan sumur resapan serta RTH untuk mengurangi bencana banjir yang sering terjadi. Sosialisasi Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung pada masyarakat agar masyarakat pun tahu lahan mana saja yang boleh dialihfungsikan dan mana yang tidak agar konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat dikendalikan.
13	Rancaekek Wetan	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Perbaikan Jaringan drainase dan penyediaan sumur resapan serta RTH untuk mengurangi bencana banjir yang sering terjadi. Sosialisasi Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung pada masyarakat agar masyarakat pun tahu lahan mana saja yang boleh dialihfungsikan dan mana yang tidak agar konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat dikendalikan. Pemberian disinsentif pada pelanggaran pemanfaatan lahan
14	Rancaekek Kencana	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pengawasan pada pembangunan agar perkembangannya dapat terkendali. Sosialisasi Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung pada masyarakat agar masyarakat pun tahu lahan mana saja yang boleh dialihfungsikan dan mana yang tidak agar konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat dikendalikan. Perbaikan Jaringan drainase dan penyediaan sumur resapan serta RTH untuk mengurangi bencana banjir yang sering terjadi.

X3 : Tuntutan Ekonomi

3. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai Rencana

Pola Ruang sehingga menyebabkan masyarakat berpikir dapat membangun lahannya dengan penggunaan lahan apa saja.

E. Rekomendasi

Dari hasil penelitian terdapat permasalahan yang ditemukan di Kecamatan Rancaekek menurut desa, yaitu dijelaskan seperti Tabel 5.

Daftar Pustaka

- BPS. (2015). Kecamatan Rancaekek Dalam Angka Tahun 2010.
- Brenner, N. (2014). *Implosions/Explosions Toward a Study of Planetary Urbanization*. Berlin: Jovis Verlag GmbH.
- Giyarsih, S. R. (2001). Gelaja Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Desifikasi Permukiman di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area) Kasus Pinggiran Kota Yogyakarta. *Jurnal PWK*, Volume 12, No.1/ Maret 2001.
- Yunus, H. S. (2001). *Struktur Ruang Kota* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban : Determinan Masa Depan Kota* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.